

Maximizing Joint Attention in Children with Autism Spectrum Disorder: The Impact of Child-Centered Play Therapy at SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA

[Efektivitas Child Centered Play Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention pada Anak Autism Spectrum Disorder di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA]

Okky Tania Savitri¹⁾, Eko Hardi Ansyah^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the effectiveness of Child-Centered Play Therapy (CCPT) in improving joint attention skills in children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Joint attention, essential for social interaction and communication, is often underdeveloped in children with ASD. The research focused on a 7-year-old ASD student at SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA, using a Single-Case Experimental Design (A-B-A). The CCPT intervention was conducted over two sessions within two weeks, with joint attention assessed before and after. Results indicate a significant improvement in Responding to Joint Attention (RJA), particularly in following visual cues and guided objects. However, Initiating Joint Attention (IJA), such as pointing or returning objects, requires further support. Overall, CCPT proves to be an effective method for enhancing joint attention in children with ASD. Nonetheless, future studies involving larger sample sizes and extended durations are recommended to validate and generalize the findings.*

Keywords - Child-Centered Play Therapy, Joint Attention, Autism Spectrum Disorder, Social Interaction

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Terapi Bermain yang Berpusat pada Anak (Child-Centered Play Therapy/CCPT) dalam meningkatkan kemampuan perhatian bersama pada anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD). Perhatian bersama merupakan komponen penting dalam perkembangan interaksi sosial dan komunikasi, namun sering kali mengalami hambatan pada anak-anak dengan ASD. Studi ini memfokuskan intervensi pada seorang siswa berusia 7 tahun yang didiagnosis ASD dan bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA, dengan pendekatan Desain Eksperimental Kasus Tunggal (A-B-A). Intervensi CCPT dilakukan dalam dua sesi selama dua minggu, disertai penilaian kemampuan perhatian bersama sebelum dan sesudah terapi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek Merespon Perhatian Bersama (RJA), khususnya dalam mengikuti isyarat visual serta fokus terhadap objek yang diarahkan. Namun, aspek Memulai Perhatian Bersama (IJA), seperti menunjuk atau menunjukkan benda, masih memerlukan dukungan tambahan. Secara keseluruhan, CCPT dinilai efektif, namun dibutuhkan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan durasi lebih panjang.

Kata Kunci - Terapi Bermain yang Berpusat pada Anak, Perhatian Bersama, ASD, Interaksi Sosial

I. PENDAHULUAN

Setiap anak mengalami tahapan perkembangan yang membantunya dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Salah satu aspek fundamental dalam perkembangan sosial dan komunikasi adalah *joint attention*. *Joint attention* merupakan kemampuan seseorang untuk secara sadar dan kooperatif berbagi fokus terhadap suatu objek atau peristiwa dengan individu lain, sehingga menciptakan pengalaman bersama dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial [1]. Kemampuan ini tidak hanya sekadar menyadari bahwa orang lain juga memperhatikan objek yang sama, tetapi juga melibatkan kerja sama aktif dalam mempertahankan fokus tersebut. Oleh karena itu, *joint attention* menjadi komponen utama dalam perkembangan sosial dan komunikasi, yang menjadi dasar bagi berbagai keterampilan kognitif lainnya, termasuk pembelajaran bahasa dan pemahaman sosial [2].

Menurut Mundy, *joint attention* mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara bersamaan memusatkan perhatian pada individu lain di sekitarnya. Kemampuan ini umumnya mulai berkembang pada usia 9 hingga 12 bulan dan menjadi dasar bagi berbagai keterampilan sosial lainnya [3]. Terdapat dua bentuk utama *joint attention* yang memiliki perbedaan fungsional, yaitu *Responding to Joint Attention* (RJA) dan *Initiating Joint Attention* (IJA). RJA merupakan proses ketika seorang anak mengarahkan pandangan atau perhatian sebagai respons terhadap upaya orang lain dalam mengoordinasikan fokus terhadap suatu objek atau kejadian [4]. Sementara itu, IJA melibatkan perilaku seperti meminta, memberi, menunjukkan, atau menunjuk sesuatu untuk menarik perhatian individu lain [4].

Pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), defisit perilaku sosial dini dapat ditemukan dalam lima kategori utama, yaitu orientasi terhadap isyarat sosial, perhatian bersama, ekspresi emosi, imitasi, dan pemrosesan wajah [5]. Anak dengan ASD umumnya menunjukkan kekurangan signifikan dalam aspek *joint attention* [6]. Berdasarkan DSM-IV (APA, 1994), ASD ditandai dengan defisit dalam berbagi perhatian secara spontan, yang menyebabkan kesulitan dalam menunjukkan kegembiraan, minat, atau pencapaian kepada orang lain. Dibandingkan dengan gangguan perkembangan lainnya, defisit *joint attention* pada anak dengan ASD berkisar antara 80% hingga 90%.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang bersifat menyeluruh dan termasuk dalam kategori *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yang umumnya muncul pada masa kanak-kanak dan berdampak pada interaksi sosial [7]. ASD biasanya didiagnosis pada anak berusia antara 18 hingga 30 bulan dan ditandai dengan kesulitan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk perilaku, interaksi sosial, komunikasi, bahasa, persepsi emosional dan sensorik, serta keterampilan motorik [8].

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autisme secara global diperkirakan mencapai 160 dari 10.000 anak, dengan angka kejadian berkisar antara 1% hingga 3% [9]. Tingkat prevalensi autisme di negara-negara Asia bervariasi, seperti di Bangladesh (0,76 per 1.000 pada tahun 2018), India (1,53–2,19 per 1.000 pada tahun 2017), dan Nepal (3,42 per 1.000 pada tahun 2018). WHO juga melaporkan bahwa 1 dari 270 individu didiagnosis dengan autisme, dan diperkirakan 16% populasi anak global mengalami gangguan ini.

Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KIPPA) melaporkan bahwa prevalensi ASD menunjukkan adanya dua kasus baru per 1.000 penduduk setiap tahunnya. Dengan populasi Indonesia yang mencapai 237,5 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan sebesar 1,14%, diperkirakan terdapat sekitar 2,4 juta individu dengan ASD, dengan tambahan 500 anak baru yang didiagnosis setiap tahunnya [10].

Anak dengan ASD umumnya memiliki minat terbatas dan sering melakukan gerakan repetitif, seperti mengepakkan tangan (*hand flapping*) serta menunjukkan perhatian berlebihan terhadap suatu objek atau topik tertentu [4]. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan kontak mata saat berbicara serta kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang timbal balik [4]. Menurut Gillin, interaksi sosial adalah proses dinamis yang melibatkan hubungan antara individu, kelompok, serta antara individu dengan kelompok tertentu [11].

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme biasanya mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial sejak dini, terutama dalam hal keterbatasan perhatian bersama, yang seringkali mengharuskan mereka menunjukkan mainan kepada orang lain, menunjuk sebagai cara komunikasi, dan mempertahankan kontak mata dengan objek atau orang lain. Kemampuan komunikasi sosial awal, termasuk penggunaan teknik perhatian bersama (misalnya, menunjukkan mainan kepada orang lain, menunjuk ke minat yang sama, dan mengambil foto bersama), dan

Hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA menunjukkan bahwa seorang siswa berinisial KN, yang didiagnosis dengan ASD, mengalami kesulitan dalam *joint attention*. KN, yang berusia tujuh tahun dan duduk di kelas satu, mengalami kendala dalam menjaga kontak mata, berinteraksi dengan teman sebaya, serta berkomunikasi secara verbal. Keterbatasan dalam berbagi perhatian menyebabkan KN lebih memilih menyendiri dan kurang memperhatikan instruksi guru. Dalam aktivitas kelas, KN menunjukkan kurangnya perhatian, minimnya kontak mata, serta interaksi sosial yang terbatas dengan teman sekelasnya. Selain itu, KN kerap berlari-lari di dalam kelas dan tidak mengindahkan keberadaan orang di sekitarnya, sehingga menghambat proses belajar.

Salah satu pendekatan alami yang dapat digunakan untuk membantu anak mengekspresikan konflik internal mereka tanpa disadari adalah *play therapy* [12]. Melalui permainan, anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia mereka, termasuk emosi, pemikiran, serta logika mereka, sehingga membantu dalam menciptakan sesuatu yang baru, mengenali perbedaan, serta mendapatkan kepuasan dalam bermain [12]. Keterampilan yang diperoleh dari bermain kemudian dapat diterapkan dalam situasi nyata di luar lingkungan permainan [12]. Bagi anak dengan ASD, bermain merupakan salah satu bentuk komunikasi [6]. Anak dengan ASD yang memiliki keterbatasan kognitif dan kesulitan dalam berkomunikasi verbal dapat memperoleh manfaat besar dari terapi bermain. *Play therapy* membantu anak ASD mengembangkan hubungan sosial dengan pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered*) [13].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *play therapy* dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi pada anak dengan ASD. Studi Afriany, Rahmiati, dan Poiran (2020) menemukan bahwa aktivitas bermain dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak dengan ASD [14]. Namun, anak dengan ASD memerlukan waktu

lebih lama untuk memahami konteks dari suatu stimulus, sehingga penelitian tersebut belum sepenuhnya dapat menjelaskan bagaimana anak memahami berbagai isyarat yang mereka terima [14]. Studi yang dilakukan oleh Suryati dan Rahwawati (2016) menunjukkan bahwa sebelum intervensi *play therapy*, hanya 11% anak yang mampu melakukan kontak mata, tetapi setelah intervensi, angka tersebut meningkat menjadi 64,7%, dengan 58,8% anak merespons ketika dipanggil [15]. Studi lain oleh Iskandar dan Indaryani (2020) juga melaporkan bahwa terapi bermain asosiatif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial anak dengan ASD, dengan peningkatan dari 25% menjadi 75% [11].

Terapi Berpusat Anak (CCPT) adalah intervensi berbasis hubungan yang memberi anak dengan ASD kesempatan untuk merasa diterima secara utuh oleh terapis, sesuatu yang jarang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari [13]. Josefi dan Ryan (dalam Salter, Beamish, & Davies, 2016) mencatat empat tujuan utama intervensi CCPT: meningkatkan perhatian bersama, respons imitasi, teori pikiran, dan keterampilan bermain fungsional dan simbolik [16]. Salah satu tujuan utama intervensi adalah peran perhatian bersama dalam perkembangan bahasa [6].

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif terapi permainan berpusat anak dalam meningkatkan keterampilan perhatian bersama, khususnya dalam aspek RJA dan IJA. Hipotesis penelitian adalah bahwa permainan berpusat anak dapat meningkatkan keterampilan perhatian bersama pada siswa di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA.

II. METODE

a) Subjek Penelitian

Investigasi ini melibatkan seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Anak tersebut menunjukkan masalah dengan perilaku sensorik, tindakan yang repetitif, masalah sosial yang relevan, dan masalah komunikasi yang unik untuk autisme. Topik investigasi biasanya hidup sendiri, jarang mengambil bagian dalam kegiatan sosial, dan biasanya tidak berpartisipasi dalam percakapan atau kehadiran orang lain. Subjek penelitian adalah siswa di SD Muhammadiyah 1 Candi Laboratorium UMSIDA. Secara khusus, mereka tidak pernah mengambil bagian dalam program Terapi Permainan Berpusat Anak (CCPT) di sekolah atau di tempat lain.

b) Metodologi Penelitian

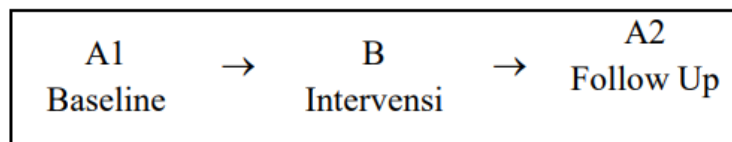
Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen, di mana partisipan secara sengaja diberikan intervensi tertentu oleh peneliti untuk mengamati hasil yang diperoleh [17]. Dengan menerapkan desain eksperimen kasus tunggal—suatu metode yang menekankan pengamatan perilaku individu dalam jangka waktu tertentu—penelitian ini sangat bermanfaat dalam penelitian perilaku, karena memungkinkan evaluasi sistematis terhadap efektivitas suatu intervensi terhadap satu subjek.

c) Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain eksperimen kasus tunggal *A-B-A*, yang terdiri dari tiga tahap utama:

- 1) Pada tahap awal ini, keterampilan *joint attention* (perhatian bersama) subjek dievaluasi tanpa adanya intervensi, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbandingan di tahap selanjutnya.
- 2) Tahap Perlakuan (B): Subjek menjalani intervensi CCPT melalui sesi terapi yang terstruktur guna meningkatkan kemampuan *joint attention*.
- 3) Setelah intervensi selesai, keterampilan *joint attention* subjek kembali dievaluasi untuk menilai efektivitas CCPT.

Melalui tahapan pra-intervensi, intervensi, dan pasca-intervensi, desain *A-B-A* memungkinkan peneliti untuk memantau perubahan perilaku secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan evaluasi mendalam mengenai pengaruh terapi terhadap perkembangan *joint attention* pada anak dengan ASD.



Gambar 2.1. Desain Penelitian pada Eksperimen Kasus Tunggal

d) Metode pelaksanaan

Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian dan informasi dikumpulkan melalui eksperimen dan wawancara. Evaluasi dilakukan baik sebelum maupun selepas intervensi. Pre-Test dilakukan sebelum intervensi untuk mengevaluasi pengetahuan awal subjek tentang cara memfokuskan perhatian; Post-Test dilakukan setelah intervensi untuk mengevaluasi hasilnya. Azzahra (2024) membuat alat evaluasi perhatian bersama untuk pre-test dan

post-test [18]. Instrumen ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengikuti prosedur Terapi Permainan Berpusat Anak (CCPT). Tabel 1 berisi spesifikasi instrumen.

Tabel 2.1. *Instrumen Penelitian Mengacu pada Tahapan Mullen dan Rickli (2014)*

Tahap	Aspek	Indikator
Agresi dan rasa sakit	Ada batasan bermain	Anak bermain dengan benar dengan melakukan kontak mata
Ketergantungan dan kemandirian	Kerja sama	Anak bermain bersama sambil melakukan kontak mata
Penguasaan	Inisiatif dalam kontak mata	Anak mengajak orang lain untuk bermain bersama sambil melakukan kontak mata
Membangun hubungan	Menjaga kontak mata saat bermain	Anak memperhatikan terapis dan melakukan kontak mata

Intervensi CCPT dilakukan secara individual selama dua sesi yang diberi jarak dua minggu, masing-masing berdurasi 60 menit. Studi ini dilakukan di Laboratorium Sumber Daya Sekolah SD Muhammadiyah 1 Candi, UMSIDA. Fokus penelitian adalah respons terhadap perhatian bersama (Responding Joint Attention, RJ) dan inisiatif terhadap perhatian bersama (Initiating Joint Attention, IJA). Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai perhatian kelompok anak usia 7 tahun yang didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sebelum dan sesudah menjalani *Cognitive Behavioral Therapy* (CCPT).

Dalam desain A-B-A, tahap awal (*baseline stage - A*) mengevaluasi kapasitas *joint attention* menggunakan instrumen penilaian dari Azzahra et al. (2024). Perilaku anak dicatat dan direkam oleh peneliti menggunakan video. Pada tahap intervensi (B), CCPT diterapkan dalam dua sesi yang berlangsung selama dua minggu, dengan setiap sesi berdurasi 60 menit sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan oleh Mullen dan Rickli (2014). Akhirnya, pada tahap evaluasi (A), instrumen penilaian *joint attention* dari Azzahra et al. (2024) kembali digunakan, sementara peneliti mengamati dan merekam perilaku anak menggunakan kamera video.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme pada tahap awal, atau baseline stage, penilaian dilakukan menggunakan instrumen evaluasi perhatian bersama yang dikembangkan oleh Azzahra et al. (2024) [18]. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1. *Penilaian Perhatian Bersama Tahap Dasar*

Komponen	Indikator	Hasil
Menanggapi Perhatian Bersama (RJ)	1. Mengikuti arah pandangan (kanan)	X
	2. Mengikuti arah pandangan (kiri)	X
	3. Melacak pergerakan mobil mainan	√
	4. Melihat poster yang di tunjuk dari belakang	X
	5. Melihat kartu flash yang ada di meja	√
	6. Mengikuti arah tunjukkan jari	X
	7. Melihat pesawat mainan	X
	8. Melihat bola yang dilempar ke udara	√
	9. Merespons mainan musik	X
Merespons Inisiasi Perhatian Bersama (IJA)	1. Melakukan kontak mata saat diberikan mainan favorit	√
	2. Melakukan kontak mata saat mainan berhenti bergerak	X
	3. Mengembalikan mainan yang sudah dimainkan kepada terapis	X
	4. Menunjukkan suatu objek kepada terapis	X
	5. Menunjuk suatu objek	X
	6. Menunjuk mainan yang terjatuh	X

Keterangan :

√ : Memenuhi

X : Tidak memenuhi

Tabel di atas menunjukkan bahwa individu memiliki keterbatasan dalam *responding joint attention* (RJA) maupun *initiating joint attention* (IJA). Dalam aspek RJA, subjek mengalami kesulitan dalam mengikuti sebagian besar isyarat visual, seperti mengamati arah pandangan mata, mengikuti gerakan menunjuk, atau melihat objek yang ditunjukkan. Namun, dalam merespons isyarat auditif, individu menunjukkan respons yang lebih cepat—misalnya, mendekati kotak musik saat suaranya berbunyi.

Di sisi IJA, subjek belum menunjukkan inisiatif dalam memberikan perhatian, seperti melakukan kontak mata, menunjuk objek, atau menawarkan mainan kepada penguji. Temuan ini secara umum menunjukkan bahwa individu masih memiliki kapasitas *joint attention* yang terbatas.

Tabel 3.2. Kesimpulan dari Semua Tahapan CCPT

Pemanasan		Agresi dan rasa sakit		Ketegantungan dan kemandirian		Penguasaan		Membangun hubungan	
Total	Rata-rata	Total	Rata-rata	Total	Rata-rata	Total	Rata-rata	Total	Rata-rata
3	1,5	8	4	6	3	7	3,5	6	3

Jelas dari Tabel 3.2 di atas bahwa kapasitas *joint attention* subjek selama prosedur CCPT tidak menunjukkan tren yang konsisten. Pada tahap agresivitas dan rasa sakit, subjek menunjukkan peningkatan dalam kemampuan *joint attention*; namun, pada tahap ketegantungan dan kemandirian, kemampuan tersebut mengalami penurunan. Pada tahap penguasaan, terdapat sedikit perkembangan.



Gambar 3.1. Grafik Kemampuan Joint Attention Selama Pelaksanaan CCPT

Alat penilaian perhatian bersama yang dikembangkan oleh Azzahra et al. (2024) [18], digunakan untuk melakukan evaluasi sebagai post-test dalam penelitian ini. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Hasil Penilaian Joint Attention pada Tahap Tindak Lanjut

Komponen	Indikator	Hasil
Menanggapi Perhatian Bersama (RJA)	1. Mengikuti arah pandangan (kanan)	X
	2. Mengikuti arah pandangan (kiri)	X
	3. Melacak pergerakan mobil mainan	√
	4. Melihat poster yang di tunjuk dari belakang	X
	5. Melihat kartu flash yang ada di meja	√
	6. Mengikuti arah tunjukan jari	√
	7. Melihat pesawat mainan	X
	8. Melihat bola yang dilempar ke udara	√
	9. Merespons mainan musik	X
Merespons Inisiasi Perhatian Bersama (IJA)	1. Melakukan kontak mata saat diberikan mainan favorit	√
	2. Melakukan kontak mata saat mainan berhenti bergerak	√
	3. Mengembalikan mainan yang sudah dimainkan kepada terapis	X
	4. Menunjukkan suatu objek kepada terapis	√
	5. Menunjuk suatu objek	√
	6. Menunjuk mainan yang terjatuh	X

Keterangan :

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

√ : Memenuhi

X : Tidak memenuhi

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perkembangan positif dalam *Responding to Joint Attention* (RJA) dan *Initiating Joint Attention* (IJA). Dalam aspek RJA, dari sembilan indikator yang dinilai, enam telah terpenuhi. Subjek mampu mengikuti arah isyarat menunjuk serta melihat berbagai objek yang ditunjukkan, seperti poster, kartu flash, dan mainan yang dilempar ke udara. Namun, subjek masih mengalami kesulitan dalam mengikuti arah pandangan ke kanan dan kiri, serta dalam merespons mainan musik yang mengeluarkan suara.

Sementara itu, dalam aspek *Initiating Joint Attention* (IJA), dari enam indikator yang dinilai, tiga telah terpenuhi. Subjek telah menunjukkan kemampuan melakukan kontak mata saat diberikan mainan favorit dan ketika mainan tersebut berhenti bergerak. Selain itu, subjek juga mampu menunjuk suatu objek kepada penilai. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengembalikan mainan yang telah dimainkan, menunjuk mainan yang jatuh, dan menunjukkan sesuatu kepada penilai.

B. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam *Joint Attention*, terutama dalam *Responding to Joint Attention* (RJA). Namun, kemampuan untuk memulai perhatian bersama (*Initiating Joint Attention* - IJA) masih perlu ditingkatkan melalui stimulasi tambahan, terutama dalam aspek interaksi sosial seperti mengembalikan mainan dan menunjuk objek yang jatuh. Dengan latihan yang berkelanjutan, diharapkan subjek dapat lebih mengembangkan keterampilan komunikasi dan perhatian bersama secara lebih optimal.

Dalam Child-Centered Play Therapy (CCPT), konsep joint attention telah diteliti sebagai tempat anak-anak berbagi kekhawatiran mereka dengan terapis. Kapasitas untuk menunjukkan sesuatu diperoleh oleh pasien selama terapi, karena mereka diberi kesempatan untuk memilih aktivitas rekreasi mereka sendiri. Peneliti tidak mendiktekan arahan, batasan, atau instruksi mengenai pemilihan mainan. Selain itu, peneliti berpartisipasi dalam permainan dengan subjek, yang memungkinkan mereka untuk mendiskusikan preferensi mereka tanpa pengkekangan [19].

Salah satu metode CCPT disebut spontanitas. Dalam CCPT, anak mengambil kendali atas setiap sesi, yang berarti bahwa struktur terapi bergantung pada anak itu sendiri. Mainan dan aktivitas yang digunakan adalah favorit anak selama sesi terapi [20]. Sepanjang proses CCPT, terapis (dalam penelitian ini, peneliti) berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi anak yang mendorong ekspresi dengan cara yang paling nyaman dan pada tingkat perkembangan pribadi mereka.

Ketika anak merasa aman, zona nyaman mereka dapat berkembang, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang lebih luas dan meningkatkan interaksi dengan terapis [16]. Salah satu perilaku sosial yang dapat dipelajari oleh subjek adalah menunjukkan minatnya kepada peneliti dengan cara menggenggam mainan favoritnya dan menunjukkan resistensi saat dibatasi oleh peneliti.

Beberapa perilaku lain yang terkait dengan keterampilan interaksi sosial juga diamati selain Joint Attention (JA), seperti: (a) Memulai dan merespons interaksi sosial (b) Membangun keterikatan dengan peneliti Subjek menunjukkan inisiatif dalam interaksi sosial dengan meminta untuk digendong saat bermain di perosotan, memegang tangan peneliti, menunjuk poster dengan fotonya, dan melakukan kontak mata dengan peneliti juga mampu membangun keterikatan

IV. KESIMPULAN

Setelah sesi tindak lanjut, kemampuan *Joint Attention* pada anak menunjukkan peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil penelitian ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan dalam *Responding to Joint Attention* (RJA), di mana anak mengalami peningkatan dalam mengikuti perhatian orang lain, terutama melalui isyarat visual seperti gerakan menunjuk dan objek yang ditunjukkan. Namun, *Initiating Joint Attention* (IJA) masih memerlukan penguatan, terutama dalam memulai interaksi sosial seperti mengembalikan mainan atau menunjuk suatu objek kepada penilai. Temuan ini menunjukkan bahwa *Joint Attention* pada anak dapat berkembang dengan penerapan teknik intervensi yang sesuai serta stimulasi yang rutin.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang kecil dan durasi intervensi yang relatif singkat, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih besar dan memperpanjang durasi intervensi guna memantau perkembangan *Joint Attention* secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi berbagai pendekatan terapi lainnya serta meneliti dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan sosial dan komunikasi anak. Hal ini akan memperkaya data ilmiah mengenai efektivitas program *Joint Attention* dalam mendukung perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama proses penyusunan jurnal penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA atas fasilitas, izin, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada partisipan atau responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang dibutuhkan.

REFERENSI

- [1] H. Moll, "What we do and don't know about joint attention," *Topoi*, vol. 43, no. 2, pp. 247–258, 2024, doi: 10.1007/s11245-023-09961-y.
- [2] F. Cilia, C. Touchet, L. Vandromme, and B. Le Driant, "Initiation and response of joint attention bids in autism spectrum disorder children depend on the visibility of the target," *Autism Dev. Lang. Impair.*, vol. 5, pp. 1–11, 2020, doi: 10.1177/2396941520950979.
- [3] M. Novitawati, T. Atmodiwirjo, and D. Basaria, "Efektifitas Chil-Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autism Spectrume Disorder. Jakarta; Universitas Tarumanagara," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 2, pp. 360–369, 2017, doi: 10.24912/jmishumsen.v1i2.922.
- [4] I. Amritashanti and H. Hartanti, "Efektivitas JASPER Intervention untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak dengan Autisme Berat," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 212–220, 2023, doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.190>.
- [5] S. R. Yuliani, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: UMM Press, 2021.
- [6] N. Daulay and N. Darmayanti, "Pengaruh Group-Based Parenting Support Dengan Metode Kelompok Psikoedukasi Terhadap Kesejahteraan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis," UIN Sumatera Utara, 2021.
- [7] Sutinah, "Play therapy influences social interaction abilities in autistic children," *Heal. Inf. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–51, 2017.
- [8] UNICEF, "The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021," *WHO*, 2021. <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021>
- [9] O. A. Tahsa and Y. N. Ekawati, "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam Menjalani Program Terapi Di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi: Family Social Support For Autistic Children In Undergoing The Therapy Program At The Pusat Layanan Autis Jambi Province.," *J. Psikol. jambi*, vol. 6, no. 2, pp. 41–51, 2021. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpj/issue/view/1325>
- [10] H. Indreswari, A. Miftachul'Ilmi, and K. Bariyyah, "Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis," *JKI (Jurnal Konseling Indones.)*, vol. 7, no. 2, pp. 65–74, 2022. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/8280>
- [11] S. Iskandar and Indaryani, "Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif terhadap Kemampuan Motorik pada Anak Autis," *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 7, no. 2, pp. 72–76, 2019. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.889>
- [12] P. Utomo, "Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK," *Al-Isyrof J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 56–72, 2021, doi: 10.51339/isyrof.v3i2.329.
- [13] J. W. Balch and D. C. Ray, "Emotional assets of children with autism spectrum disorder: A single-case therapeutic outcome experiment," *J. Couns. Dev.*, vol. 93, no. 4, pp. 429–439, 2015. <https://doi.org/10.1002/jcad.12041>
- [14] F. Afriany, S. Rahmiati, and Poiran, "Terapi Bermain Untuk Aspek Sosial Emosional Anak Autis Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi," *J. Adm. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–29, 2020.
- [15] S. Suryati and R. Rahmawati, "Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 16, no. 1, pp. 142–147, 2017. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i1.94>
- [16] K. Salter, W. Beamish, and M. Davies, "The Effects of Child-Centered Play Therapy (CCPT) on the Social and Emotional Growth of Young Australian Children With Autism," *Int. J. Play Ther.*, vol. 25, pp. 78–90, Apr. 2016, doi: 10.1037/pla0000012.
- [17] T. Charman and S. Wendy, *Social & Communication Development in Autism*. New York: Guilford Publication., 2016.
- [18] S. N. S. Azzahra, Sunardi, and O. S. Homdidjah, "Pengembangan Instrumen Asesmen Joint Attention Bagi

- Anak dengan Spektrum Autis,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 11881–11887, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14184>
- [19] I. T. Zahira, G. R. Affandi, and E. H. Ansyah, “Penerapan Metode Child Centered Play Therapy (CCPT) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Perkembangan Umum (KPU),” *Al-Isyraq J. Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 123–140, 2025. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i1.857>
- [20] M. S. Sunaringsih and L. Wati, “Studi Kasus: Terapi Bermain Memfasilitasi Perubahan Perilaku Menolak Sekolah,” *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 3, no. 1, p. 105, 2019. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3765>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.